

Konsep Tarbiyah dalam Pemikiran Hasan Al-Banna dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Modern

Husna

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

This study aims to explore in depth the concept of tarbiyah in the thought of Hasan Al-Banna and to evaluate its implications for the development of modern Islamic education curricula. Hasan Al-Banna was a prominent Islamic reformer who emphasized the importance of education as a means to shape a holistic Muslim individual spiritually, intellectually, and socially. His concept of tarbiyah encompasses spiritual, moral, practical, and social consciousness dimensions in an integrated manner. Using a qualitative-descriptive approach and literature review of Al-Banna's works and supporting literature, the study finds that tarbiyah, according to Al-Banna, is not merely focused on the transmission of knowledge but more on character formation and ideological awareness based on Islamic values. The implications of this thought for modern Islamic education curricula include the need to integrate spiritual values with academic competencies, emphasize character development, and recognize the teacher's role as a murabbi (mentor and moral guide). The findings of this study are expected to contribute to the development of a more holistic and transformative Islamic education curriculum in the contemporary era.

Keywords:

Tarbiyah, Hasan Al-Banna, Islamic Education Curriculum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep tarbiyah dalam pemikiran Hasan Al-Banna serta mengevaluasi implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern. Hasan Al-Banna merupakan tokoh pembaharu Islam yang menekankan pentingnya proses pendidikan sebagai sarana pembentukan individu Muslim yang utuh, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Konsep tarbiyah yang ia gagas mencakup dimensi ruhani, akhlak, amal, dan kesadaran sosial yang saling terintegrasi. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka terhadap karya-karya Al-Banna serta literatur pendukung lainnya, penelitian ini menemukan bahwa tarbiyah menurut Al-Banna tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan kesadaran ideologis yang berlandaskan Islam. Implikasi dari pemikiran tersebut terhadap kurikulum pendidikan Islam modern antara lain adalah perlunya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan kompetensi akademik, penekanan pada pembinaan karakter, serta pentingnya peran guru sebagai murabbi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik dan transformatif di era kontemporer..

Kata kunci:

(*) Corresponding Author:

Tarbiyah, Hasan Al-Banna, Kurikulum Pendidikan Islam

husnastaialjami@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luhur, yaitu membentuk insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan upaya menyucikan jiwa dan membentuk akhlak yang baik, karena "ilmu tanpa amal adalah

kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan (Al-Ghazali, 2005). Madrasah sebagai institusi pendidikan formal berbasis Islam memegang peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran Agama Islam yang berkualitas.

Namun, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana memastikan bahwa teori-teori pendidikan Islam tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Teori pendidikan Islam, baik dari pemikir klasik seperti Ibn Sina, Al-Ghazali, hingga tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, menekankan pentingnya integrasi antara akal, hati, dan nilai spiritual dalam proses belajar (Al- Attas, 1991). Prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk diadopsi dalam pembelajaran Agama Islam di madrasah, namun masih ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan praktik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh teori pendidikan Islam terhadap kualitas pembelajaran Agama Islam di madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan praktik pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendalam secara spiritual dan moral (Nurul Hidayati, 145-160).

KAJIAN LITERATUR

A. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan pendekatan filsafat yang memberi penekanan pada kebebasan individu, pengalaman subjektif, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme mendorong model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan menekankan pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan otonomi spiritual. Ketika nilai-nilai eksistensial ini diintegrasikan ke dalam teori pendidikan Islam, muncul suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan makna hidup Islami yang mendalam. (Zuhairini, 2007)

1. Kebebasan Individu

Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa manusia pada dasarnya "ditakdirkan untuk bebas" dalam menentukan pilihan hidupnya (Jean Paul

sartre, 2007). Dalam pendidikan Islam, kebebasan individu dipahami sebagai anugerah Allah yang disertai tanggung jawab moral. Islam memandang kebebasan bukan sebagai kebebasan mutlak tanpa arah, melainkan kebebasan dalam kerangka penghambaan kepada Allah (ubudiyah). Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam harus memandu manusia agar menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab dan sesuai fitrah (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1991). Dalam pembelajaran PAI di madrasah, pendekatan ini tercermin dalam upaya guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, memilih secara sadar, dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya.

2. Pengalaman Subjektif

Eksistensialisme menempatkan pengalaman subjektif individu sebagai landasan dalam memahami dunia dan membentuk nilai (Thomas Flynn, 2006). Dalam pendidikan Islam, pengalaman ruhani dan refleksi personal terhadap ajaran agama sangat ditekankan. Misalnya, dalam proses pembelajaran Agama Islam, siswa diajak tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tetapi juga merefleksikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan metode tadabbur dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk merenung secara mendalam terhadap wahyu (Harun Nasution, 1995).

3. Pencarian Makna

Viktor Frankl, tokoh eksistensial logoterapi, menekankan bahwa kebutuhan utama manusia adalah menemukan makna hidup (Fiktor E Frankle, 2006). Pendidikan Islam pun menempatkan pencarian makna sebagai inti dari proses pembelajaran. Tujuan hidup, menurut Islam, adalah pengabdian kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56), dan proses pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada pencarian makna spiritual, sosial, dan eksistensial. Dalam konteks madrasah, penguatan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama merupakan sarana untuk memfasilitasi pencarian makna tersebut.

B. Skolatisisme

Skolatisisme adalah pendekatan filsafat dan pendidikan yang berkembang di dunia Barat pada Abad Pertengahan, yang menekankan penggunaan logika rasional untuk menjelaskan kebenaran teologis. Dalam konteks Islam, pendekatan serupa dapat ditemukan dalam tradisi keilmuan Islam klasik, khususnya dalam madrasah yang menekankan pada integrasi antara akal dan wahyu (Seyyed Hossein Nasr, 1968).

1 Rasionalitas dan Tradisi Keilmuan Islam

Dalam pendidikan Islam klasik, tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali mengembangkan pendekatan skolastik Islam yang menyatukan metode logika Yunani dan prinsip-prinsip keislaman. Mereka menggunakan logika sebagai alat untuk memperjelas ajaran wahyu, bukan untuk menentangnya (George Makdisi, 1981). Hal ini tercermin dalam metode pengajaran di madrasah, terutama dalam mata pelajaran seperti ushul fiqh, kalam, dan mantiq (logika), yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap teks.

2 Struktur Kurikulum Skolastik di Madrasah

Madrasah tradisional mengadopsi struktur kurikulum yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan skolastik, yaitu dengan pemisahan bidang-bidang ilmu dan hirarki keilmuan. Ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh ditempatkan pada posisi tertinggi, sementara ilmu alat seperti logika dan bahasa menjadi fondasinya (Franz Rosenthal, 1975). Kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan akal sebagai alat penting dalam memahami agama secara mendalam.

3 Relevansi Scholasticism terhadap Kualitas Pembelajaran Agama

Pendekatan skolastik dalam pendidikan Islam mendorong ketekunan intelektual, argumentasi yang sistematis, dan konsistensi berpikir, yang menjadi indikator penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran agama di madrasah. Siswa tidak hanya dituntut

menghafal, tetapi juga menganalisis dan menyusun argumentasi keagamaan secara logis (Philip K Hitti, 1970)

Dengan demikian, pendekatan skolastik tetap relevan untuk membentuk sistem pendidikan agama yang kuat secara intelektual, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan moral.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi konsep-konsep filosofis dan teoritis dalam pendidikan Islam, khususnya terkait pengaruh aliran eksistensialisme dan skolastik terhadap kualitas pembelajaran agama di lingkungan madrasah (Lexy J Moleong, 2019)

Data diperoleh melalui telaah terhadap literatur-literatur utama, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan teori pendidikan Islam, filsafat pendidikan, serta pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran di madrasah. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah, disertasi, serta dokumen kurikulum pendidikan Islam yang diakui secara akademis (Mestika Zed, 2004)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap konsep-konsep kunci dalam literatur untuk menemukan keterkaitan antara teori pendidikan Islam dan peningkatan kualitas pembelajaran agama (Klaus Krippendorff, 2018).

Tahapan analisis meliputi:

- 1 Identifikasi teori yang menjadi fokus (eksistensialisme dan skolastik),
- 2 Klasifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teori-teori tersebut,
- 3 Interpretasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran agama di madrasah,

- 4 Penarikan kesimpulan tentang kontribusi dan pengaruh kedua teori terhadap kualitas pembelajaran.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dimensi filosofis dari teori pendidikan Islam dan bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan secara praksis dalam konteks madrasah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Eksistensialisme dan Skolastisisme

Dalam kajian pendidikan Islam, filsafat Eksistensialisme dan Skolastik menawarkan kerangka berpikir yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami proses pembelajaran agama. Eksistensialisme menekankan kebebasan, pengalaman subjektif, dan pencarian makna pribadi, sedangkan Skolastik lebih fokus pada rasionalitas, sistematisasi ilmu, dan ketertundukan pada tradisi intelektual. Keduanya memiliki relevansi masing-masing dalam membentuk pendekatan pendidikan Islam yang holistik di madrasah.

Perbandingan keduanya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel: Perbandingan Eksistensialisme dan Skolastik dalam Pendidikan Islam

Aspek	Eksistensialisme	Skolastik
Fokus Filosofis	Eksistensi individu dan kebebasan memilih (Jean-Paul Sartre, 2007)	Rasionalitas dalam menjelaskan wahyu dan doktrin (George Makdisi, 1981)
Tujuan Pendidikan	Membantu peserta didik menemukan makna hidupnya secara personal (Parker J. Palmer, 1993)	Menanamkan pemahaman logis terhadap ajaran agama melalui penalaran sistematis (Franz Rosenthal, 1975)
Metode Pendekatan	Dialogis, reflektif, dan pengalaman spiritual	Deduktif, argumentatif, dan berbasis tradisi tekstual

Islamic Learning and Knowledge Exploration
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

Aspek	Eksistensialisme	Skolastik
Peran Guru	Fasilitator dalam pencarian makna	Otoritas keilmuan dan penuntun dalam struktur pengetahuan
Peran Siswa	Subjek yang aktif dalam proses internalisasi nilai	Murid yang belajar melalui hafalan, debat, dan pembuktian rasional
Hubungan dengan Wahyu	Menghayati makna wahyu dalam konteks eksistensial pribadi	Menjelaskan wahyu secara sistematis dan rasional sesuai tradisi kalam dan fiqh (Seyyed Hossein Nasr, 1968)
Relevansi di Madrasah	Cocok untuk membina kesadaran spiritual dan personalisasi keimanan	Cocok untuk memperkuat kerangka berpikir logis dan metodologis dalam studi keislaman

Eksistensialisme relevan dalam konteks pembinaan spiritual dan pemaknaan nilai-nilai agama secara subjektif. Sementara itu, pendekatan skolastik menjadi kerangka kuat dalam penguatan aspek kognitif, analisis teks, dan tradisi keilmuan Islam. Penggabungan kedua pendekatan ini dapat memberikan model pendidikan agama Islam yang seimbang antara spiritualitas personal dan kerangka keilmuan sistematis (Ahmad Tafsir, 2004).

Paradigma **eksistensialisme** dalam pendidikan lebih menekankan pada kebebasan, tanggung jawab individu, dan pencarian makna hidup secara personal. Dalam konteks pendidikan Islam, eksistensialisme relevan ketika peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang secara sadar memilih dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupannya. Pendekatan ini berfokus pada pembentukan kesadaran dan keotentikan keberagamaan siswa, bukan sekadar penguasaan materi kognitif. Eksistensialisme dalam pendidikan agama Islam juga membuka ruang untuk pengalaman spiritual yang reflektif, sehingga siswa tidak hanya mengetahui

ajaran Islam, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari identitas dan eksistensinya sebagai manusia (Parker J. Palmer, 1993).

Sementara itu, paradigma **skolastik** lebih bersifat sistematis, tekstual, dan deduktif. Ia merupakan warisan dari tradisi keilmuan klasik dalam dunia Islam, yang berkembang dalam lembaga-lembaga seperti madrasah dan pesantren. Pendekatan ini mengedepankan rasionalitas dalam bentuk logika dan argumentasi, serta pembelajaran berbasis kitab-kitab turats (warisan intelektual Islam). Dalam madrasah, pengaruh skolastik tampak pada metode ceramah, hafalan, dan pembacaan kitab-kitab klasik seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Matn al-Taqrīb*, dan *‘Umdat al-Salik*. Walaupun skolastik sering dikritik karena cenderung kaku dan tidak kontekstual, paradigma ini tetap memiliki nilai penting dalam membangun fondasi intelektual dan disiplin berpikir siswa (Al- Attas, 1991).

Kedua paradigma ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, dapat saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di madrasah. Eksistensialisme dapat menghidupkan dimensi afektif dan spiritual siswa, sedangkan skolastik tetap diperlukan sebagai kerangka epistemologis yang menjaga kedalaman dan ketelitian dalam memahami ajaran agama. Maka, analisis terhadap teori pendidikan Islam dalam konteks ini perlu mempertimbangkan integrasi keduanya secara proporsional, agar pembelajaran agama tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga transformatif (Ahmad Tafsir, 2004).

Pendidikan Islam sejak awal telah meletakkan dasar filosofis yang kuat dalam membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh (kaffah). Konsep pendidikan Islam tidak sekadar menekankan aspek transfer pengetahuan (ta‘lim), tetapi juga pembinaan kepribadian (tarbiyah) dan transformasi spiritual (ta’dib). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran agama Islam di madrasah seharusnya diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara **spiritual, intelektual, dan etis** (Al- Attas, 1991).

1 **Dimensi Filosofis: Tauhid sebagai Dasar Ontologis**

Filosofi pendidikan Islam berpijak pada prinsip tauhid sebagai asas utama. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai kerangka hidup yang menyatukan semua

aspek manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia lain, dan alam. Dalam konteks ini, ilmu dipandang tidak netral, melainkan memiliki nilai (value-laden) karena ia adalah bagian dari amanah Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bukan sekadar instrumen penyampaian doktrin, tetapi merupakan jalan untuk membentuk manusia yang sadar akan posisinya sebagai *'abd* (hamba) dan *khalifah* (pemimpin) di bumi (Rosnani Hashim, 1996).

Integrasi nilai-nilai filosofis ini ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sangat penting, sebab ia memberi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap seluruh proses pendidikan. Pembelajaran agama yang tidak berakar pada nilai-nilai ini rentan terjebak pada rutinitas formal yang hampa makna, serta tidak mampu membentuk kesadaran eksistensial siswa terhadap agamanya.

2 Dimensi Pedagogis: Metode yang Berbasis Transformasi

Dalam dimensi pedagogis, pendidikan Islam telah mengembangkan metode yang khas dan relevan sepanjang masa, seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), nasihat (*mau'izhah*), dialog (*munazarah*), dan pengalaman (*tajribah*). Semua metode ini tidak sekadar teknis-instruksional, melainkan mengandung makna filosofis yang dalam. Misalnya, metode keteladanan mendorong internalisasi nilai melalui pengamatan dan interaksi, sementara metode pengalaman memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan (Zuhairini, 1996).

Integrasi antara pendekatan filosofis dan pedagogis inilah yang dapat menjamin terwujudnya pembelajaran yang **holistik**. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan, memahami, dan menghayati

ajaran agama secara reflektif dan sadar. Sementara siswa, tidak lagi dianggap sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek pembelajar yang aktif dan dinamis (Ahmad Tafsir, 2004).

3 Relevansi dengan Konteks Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berciri keislaman memiliki peran sentral dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransformasikan ajaran Islam kepada generasi muda. Namun, banyak studi menunjukkan bahwa pembelajaran agama di madrasah masih dominan menggunakan pendekatan kognitif dan tekstual, tanpa disertai pemaknaan spiritual dan pembentukan karakter secara menyeluruh (E. Mulyasa, 2015).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofis Islam (seperti tauhid, fitrah, akhlak, dan hikmah) ke dalam praktik pedagogis, pembelajaran di madrasah dapat lebih berorientasi pada pembentukan kepribadian. Siswa tidak hanya mampu menghafal ayat dan hadis, tetapi juga memahami maknanya, menghubungkannya dengan realitas kehidupannya, dan termotivasi untuk mengamalkannya secara konsisten. Ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yakni insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

4 Implikasi Terhadap Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran agama Islam yang tinggi tidak hanya diukur dari aspek hasil ujian siswa atau penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran mampu membentuk kesadaran spiritual, memperkaya pemikiran, dan memperhalus etika. Maka, integrasi nilai-nilai filosofis dan pedagogis Islam bukanlah tambahan pelengkap, melainkan inti dari pendidikan yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis komparatif antara pendekatan eksistensialisme dan skolastik, dapat disimpulkan bahwa teori pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran agama Islam di madrasah, terutama ketika diintegrasikan secara seimbang antara nilai-nilai kebebasan personal, pengalaman subjektif, serta rasionalitas dan tradisi keilmuan. Pendekatan eksistensialisme memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik, menumbuhkan kepekaan terhadap makna hidup, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang lebih reflektif dan personal. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan kepribadian yang utuh: ruhaniyah, akliyah, dan jasmaniah. Sementara itu, pendekatan skolastik menghadirkan landasan berpikir yang sistematis, logis, dan berbasis teks. Hal ini memperkuat aspek kognitif dan metodologis dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, terutama dalam kajian fiqh, tafsir, dan ilmu kalam yang menjadi ciri khas kurikulum madrasah tradisional.

Integrasi kedua pendekatan ini dalam desain pembelajaran agama Islam di madrasah dapat menghasilkan model pendidikan yang komprehensif—yang tidak hanya menekankan hafalan dan logika, tetapi juga pemaknaan dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak bersifat kaku, tetapi terbuka untuk dimaknai ulang sesuai konteks zaman dan kebutuhan peserta didik. Integrasi antara nilai-nilai filosofis dan pedagogis dalam teori pendidikan Islam terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama di madrasah secara holistik. Nilai-nilai **eksistensialisme** yang menekankan pada kebebasan individu, pengalaman subjektif, dan pencarian makna mampu memperkuat aspek afektif dan spiritual peserta didik, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif dan normatif, tetapi juga menyentuh kesadaran batin dan tanggung jawab eksistensial mereka terhadap Tuhan dan masyarakat. Sementara itu, nilai-nilai **skolastik** dengan pendekatan rasional dan sistematis menyediakan kerangka metodologis yang kokoh bagi pemahaman ajaran Islam secara mendalam dan ilmiah. Ini sangat penting dalam menjaga kualitas intelektual pendidikan Islam serta kesinambungan tradisi keilmuan klasik yang diwariskan oleh para ulama. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara logika dan makna, akal dan hati, serta ilmu dan amal. Model pembelajaran ini mendukung pembentukan insan kamil yang memiliki **keseimbangan spiritual, intelektual, dan etis**, sebagaimana menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Bibliography

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Flynn, Thomas. *Existentialism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Hashim, Rosnani. *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996.
- Hidayati, Nurul. "Implementasi Teori Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–160.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan, 1970.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2018.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1995.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: Harper, 1993.
- Rosenthal, Franz. *The Classical Heritage in Islam*. Berkeley: University of California Press, 1975.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism Is a Humanism*. New Haven: Yale University Press, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.